

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Karakteristik lingkungan dan balita Pneumonia di Wilayah Kabupaten Bojonegoro

Kabupaten Bojonegoro merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang secara administratif memiliki 28 kecamatan dengan 430 desa/kelurahan. Jumlah penduduk Kabupaten Bojonegoro sebanyak 1.341.259 jiwa, dengan kepadatan berkisar 581,37 jiwa/km². Topografi Kabupaten Bojonegoro didominasi kondisi tanah yang berbukit di daerah Selatan (Pegunungan Kapur Selatan) dan Utara (Pegunungan Kapur Utara) yang mengapit dataran rendah berupa pertanian subur di sepanjang aliran Bengawan Solo. Kabupaten Bojonegoro rata-rata berupa dataran rendah, dengan ketinggian 25-500 meter dari permukaan laut dengan kemiringan rata-rata mencapai 2%, memiliki curah hujan yang tidak merata antara 1.500–2500 mm per tahun (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2022). Adapun batas-batas wilayah dari Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut :

- Selatan : Kabupaten Madiun, Nganjuk, dan Ngawi
- Timur : Kabupaten Lamongan
- Utara : Kabupaten Tuban
- Barat : Kabupaten Blora (Jawa Tengah)

Kecamatan Bojonegoro merupakan suatu kecamatan yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Kecamatan Bojonegoro memiliki luas kecamatan sebesar 25,71 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 45.297 jiwa pada tahun 2021. Kecamatan

Bojonegoro merupakan wilayah yang berada di dataran rendah. Kecamatan Bojonegoro memiliki sarana Kesehatan seperti Puskesmas yaitu 2 puskesmas yaitu Puskesmas Bojonegoro dan Puskesmas Wisma Indah. Cakupan wilayah kerja Puskesmas Bojonegoro adalah Desa/Kelurahan Banjarejo, Campurejo, Kadipaten, Kalirejo, Karangpacar, Kepatihan, Mulyoagung, Ngrowo, Semanding, dan Sukorejo. Sedangkan wilayah kerja Puskesmas Wisma Indah adalah Kauman, Pacul, Jetak, dan Klangon.

Pada penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bojonegoro. Puskesmas Bojonegoro terletak di Jalan Lettu Suyitno Nomor 18 Kelurahan Banjarejo Kecamatan Bojonegoro. Pada tahun 2022 di wilayah kerja Puskesmas Bojonegoro memiliki angka kasus pneumonia sebanyak 170 balita. Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Bojonegoro dilakukan pada 30 responden balita dengan melakukan pengukuran pada rumah yang dihuni balita dan pertanyaan kuesioner yang dijawab oleh ibu balita tersebut. Penelitian di wilayah Puskesmas Bojonegoro dilaksanakan selama 5 hari sejak tanggal 16–20 Januari 2023 di beberapa kelurahan yang terdapat kasus pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Bojonegoro. Dari 30 responden balita pada penelitian ini berjenis kelamin 19 balita laki-laki dan 11 balita perempuan. Wilayah Puskesmas Bojonegoro dilakukan penelitian sebagai representasi dari wilayah perkotaan padat penduduk yang ada di Kabupaten Bojonegoro.

Salah satu kecamatan lain yang ada di Kabupaten Bojonegoro adalah Kecamatan Sukosewu. Kecamatan Sukosewu memiliki 14 desa dengan jumlah penduduk 48.007 jiwa. Kecamatan Sukosewu merupakan wilayah yang berada di

dataran rendah. Pada Kecamatan Sukosewu memiliki 1 layanan Kesehatan yaitu Puskesmas Sukosewu. Cakupan wilayah kerja pada Puskesmas Sukosewu adalah di Desa Kalicilik, Semawot, Klepek, Tegalkodo, Sitiaji, Purwosari, Pacing, Duyungan, Jumput, Semenkidul, Sukosewu, Sumberjokidul, Sidorejo, dan Sidodadi.

Pada penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukosewu yang terletak di Jalan Raya Cekdam Klepek Desa Klepek Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. Penelitian dilakukan kepada 30 responden balita dengan melakukan pengukuran pada rumah balita serta pengisian kuesioner yang ditanyakan kepada ibu responden balita. Pada tahun 2022 jumlah kasus penderita pneumonia pada wilayah kerja Puskesmas Sukosewu sebanyak 170 kasus. Penelitian di wilayah Puskesmas Sukosewu dilaksanakan selama 7 hari sejak tanggal 20-27 Januari 2023 di beberapa desa yang terdapat kasus pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sukosewu. Penelitian dilakukan di 30 rumah di wilayah kerja Puskesmas Sukosewu. Wilayah Puskesmas Sukosewu merupakan suatu wilayah penelitian yang digunakan sebagai representasi dari daerah perdesaan yang ada di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 4.1 Karakteristik responden balita

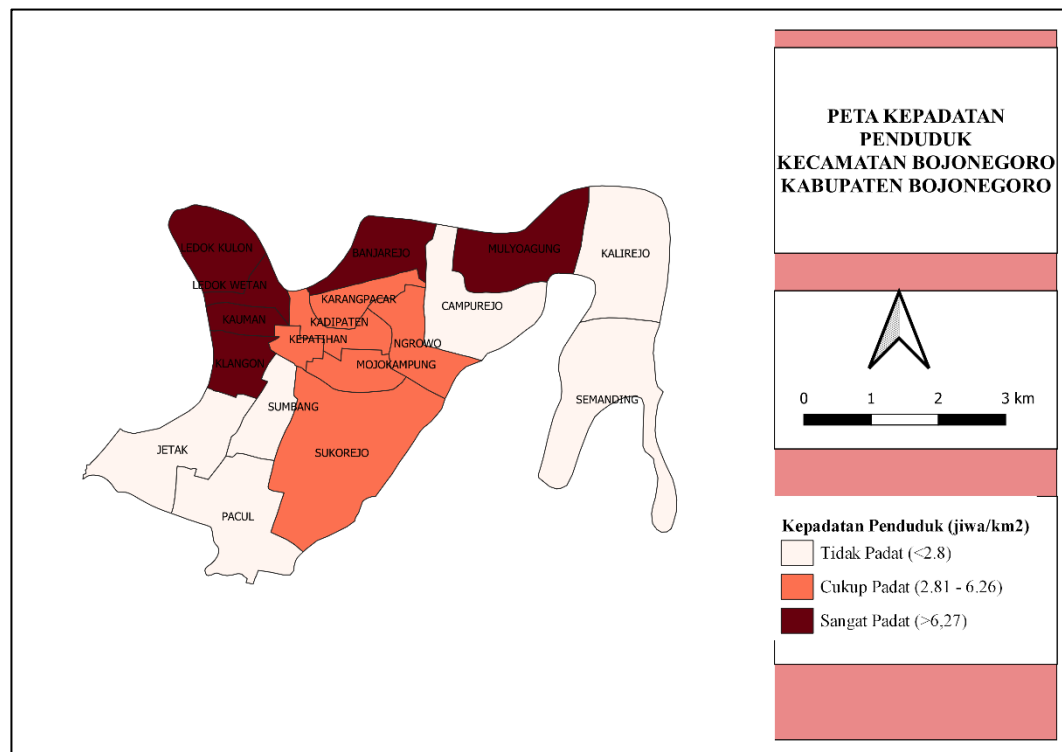
NO	VARIABEL	PUSKESMAS BOJONEGORO		PUSKESMAS SUKOSEWU	
		n	%	n	%
1	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	19	63,3	20	66,7
	Perempuan	11	36,7	10	33,3
2	Jenis Kasus				
	Pneumonia	24	86,7	24	86,7
	Bukan Pneumonia	6	13,3	6	13,3
TOTAL		30	100	30	100

Puskesmas Bojonegoro dan Puskesmas Sukosewu merupakan puskesmas yang dinaungi pada wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro. Pada Puskesmas Bojonegoro dan Puskesmas Sukosewu penemuan kasus pneumonia pada balita masih mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 terdapat 173 kasus pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Bojonegoro. Sedangkan pada Puskesmas Sukosewu terdapat kasus pneumonia sebanyak 173 kasus pada tahun 2021.

4.2. Analisis Spasial

4.2.1. Distribusi kepadatan penduduk pada balita di wilayah Kecamatan Bojonegoro Tahun 2022

Berikut merupakan gambar dan penjelasan peta spasial kepadatan penduduk pada balita di wilayah Kecamatan Bojonegoro sebagai berikut:



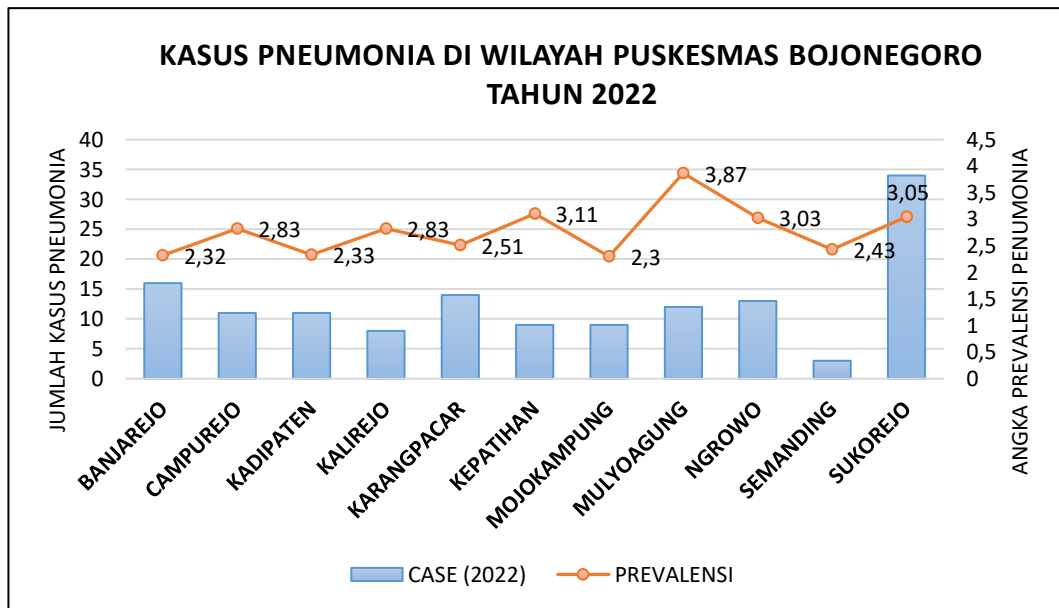
Gambar 4.1 Peta kepadatan penduduk Kecamatan Bojonegoro

Pada gambar 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa dari 18 desa atau kelurahan di Kecamatan Bojonegoro terdapat 3 klasifikasi kepadatan penduduk. Pada zona putih merupakan zona dengan wilayah yang tidak padat penduduk dengan jumlah kepadatan <2.800 jiwa/km², sedangkan zona merah muda merupakan zona dengan kepadatan yang cukup padat dengan jumlah kepadatan $2.810 - 6.260$ jiwa/ km², dan zona merah tua merupakan zona dengan wilayah kepadatan yang sangat padat dengan jumlah kepadatan >6.270 jiwa/ km².

Menurut Badan Pusat Statistik, kepadatan penduduk dihitung berdasarkan jumlah penduduk dibagi dengan luas wilayah. Pada wilayah Kecamatan Bojonegoro terdapat 6 desa/kelurahan yang termasuk pada zona tidak padat penduduk. Sedangkan pada zona cukup padat penduduk terdapat 6 desa/kelurahan, dan 6 desa/kelurahan yang termasuk pada zona padat penduduk.

4.2.2. Distribusi frekuensi kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Bojonegoro Tahun 2022

Berdasarkan distribusi kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Bojonegoro dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

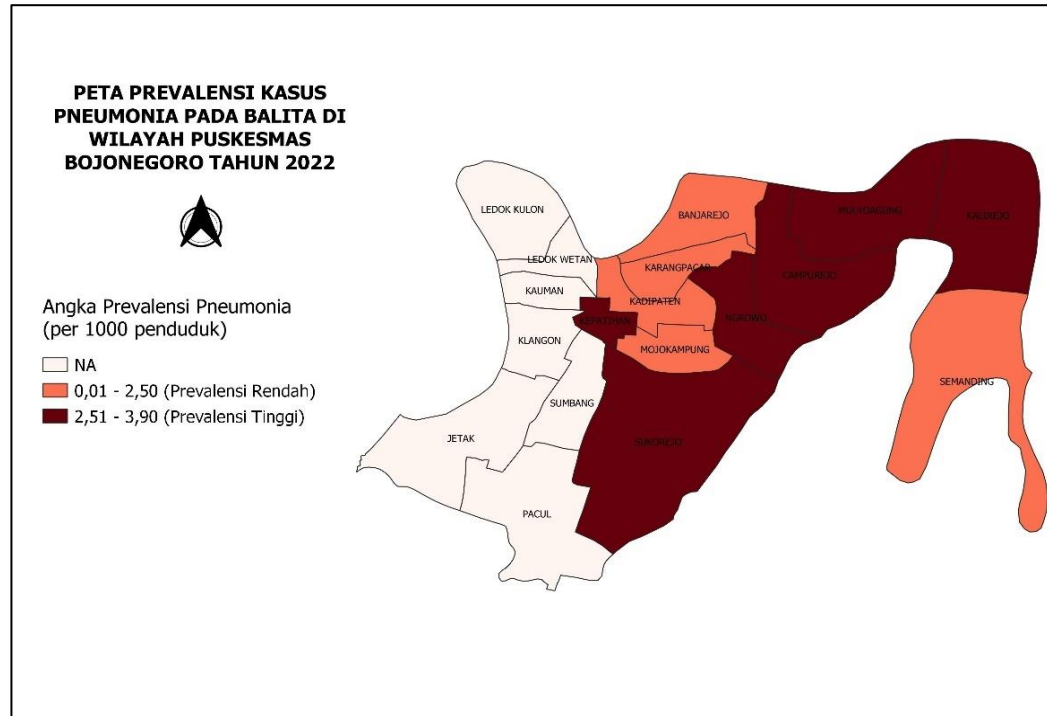


Gambar 4.2 Kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Bojonegoro tahun 2022

Pada gambar 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa di wilayah Puskesmas Bojonegoro yang mencakup 11 wilayah Desa/Kelurahan pada tahun 2022 jumlah kasus yang ada di wilayah tersebut sebanyak 170 kasus yang tersebar hampir di seluruh Desa/Kelurahan. Dimana pada angka kasus tertinggi berada di Desa Sukorejo dengan jumlah kasus 34 kasus, dan tertinggi kedua diduduki oleh Desa Banjarejo dengan jumlah kasus 16 kasus pneumonia pada balita. Sedangkan angka kasus terendah berada di wilayah Desa Semanding dengan jumlah kasus sebanyak 3 kasus pneumonia.

Jika dilihat pada angka kasus pneumonia tertinggi diduduki oleh Desa Sukorejo, dan kasus terendah diduduki oleh Desa Semanding. Pada angka prevalensi kasus pneumonia pada balita berada pada range 2,3 – 3,87. Angka prevalensi didapatkan dari perbandingan antara jumlah kasus pada daerah tersebut per jumlah penduduk yang ada di daerah tersebut. Jika dilihat pada angka prevalensi kasus pneumonia pada balita di Wilayah Puskesmas Bojonegoro, angka prevalensi tertinggi diduduki oleh Desa Mulyoagung dengan nilai prevalensi 3,87. Sedangkan angka prevalensi terendah berada di wilayah Mojokampung dengan nilai prevalensi 2,3.

Berdasarkan peta analisis spasial persebaran kasus pneumonia pada balita di Wilayah Puskesmas Bojonegoro Tahun 2022 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.3 Peta prevalensi kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Bojonegoro tahun 2022

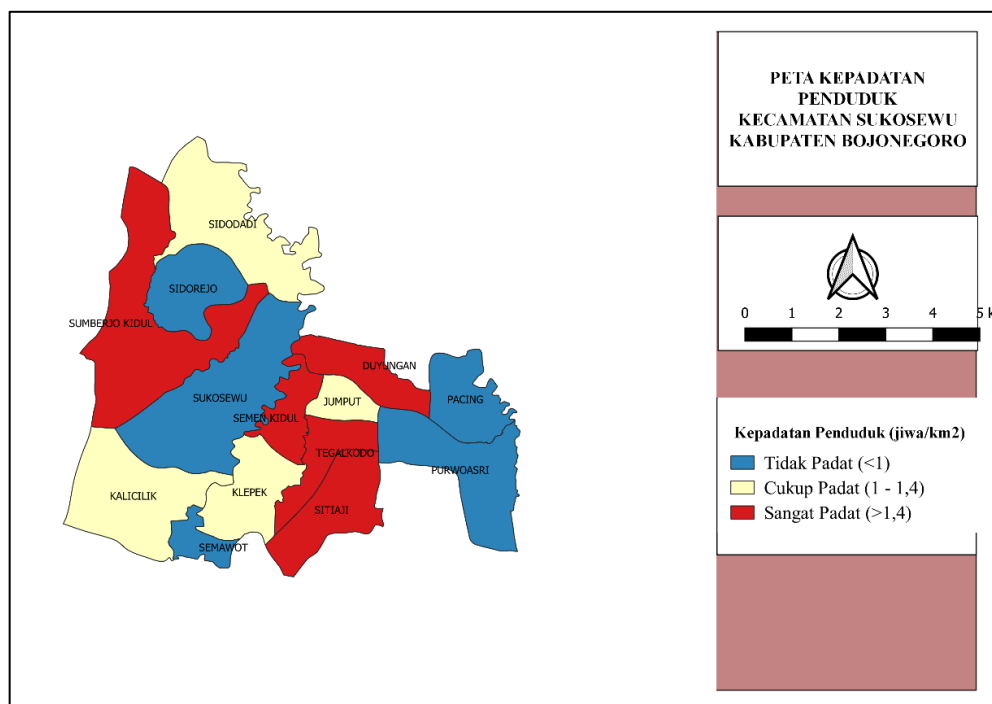
Pada hasil gambar diatas, dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi lebih difokuskan pada kasus pneumonia pada balita. Distribusi angka prevalensi kasus pneumonia pada balita dimuat dalam peta yang dibuat melalui spasial sistem informasi geografis. Pada wilayah kerja Puskesmas Bojonegoro mencakup Desa/Kelurahan Kepatihan, Sukorejo, Mojokampung, Kadipaten, Karangpacar, Banjarejo, Ngrowo, Campurejo, Mulyoagung, Kalirejo, dan Semanding. Sedangkan untuk wilayah Desa/Kelurahan Ledok Kulon, Ledok Wetan, Kauman, Klangon, Sumbang, Jetak, dan Pacul merupakan cakupan dari Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro. Wilayah Puskesmas Bojonegoro merupakan suatu representasi angka kasus dari wilayah perkotaan padat penduduk di Kabupaten Bojonegoro. Pada peta terdapat tiga zona yang tersebar di Desa/Kelurahan. Pada zona putih merupakan zona yang bukan merupakan cakupan dari wilayah Puskesmas Bojonegoro melainkan daerah cakupan dari Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro. Sedangkan untuk zona merah muda merupakan zona dengan angka prevalensi rendah yaitu dengan prevalensi 0,01 – 2,50. Sedangkan pada zona merah tua merupakan zona dengan angka prevalensi tinggi yaitu dengan prevalensi 2,51 – 3,90. Perhitungan angka prevalensi didapatkan dari hasil perbandingan angka kasus pneumonia di suatu wilayah Desa/Kelurahan tersebut per jumlah penduduk pada daerah tersebut.

Dari peta prevalensi kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Bojonegoro pada tahun 2022 tersebut dapat dilihat bahwa daerah yang termasuk pada zona dengan angka prevalensi tinggi berada pada wilayah

yang berdekatan. Sedangkan wilayah dengan zona prevalensi rendah relatif ada yang pada daerah yang berjauhan. Wilayah yang termasuk pada zona merah muda dengan angka prevalensi rendah terdapat di 5 desa/kelurahan yaitu Banjarejo, Karangpacar, Kadipaten, Mojokampung, dan Semanding. Sedangkan Desa/Kelurahan yang termasuk pada zona merah dengan angka prevalensi tinggi terdapat di 6 Desa/Kelurahan yaitu Kepatihan, Sukorejo, Ngrowo, Campurejo, Mulyoagung, dan Kalirejo. Daerah yang termasuk pada zona merah tua merupakan daerah yang memang padat penduduk dan berada di tengah-tengah kota Kabupaten Bojonegoro.

4.2.3. Distribusi kepadatan penduduk pada balita di wilayah Kecamatan Sukosewu Tahun 2022

Berikut merupakan gambar dan penjelasan peta spasial kepadatan penduduk Kecamatan Sukosewu tahun 2022 sebagai berikut:



Gambar 4.4 Peta Kepadatan Penduduk Kecamatan Sukosewu

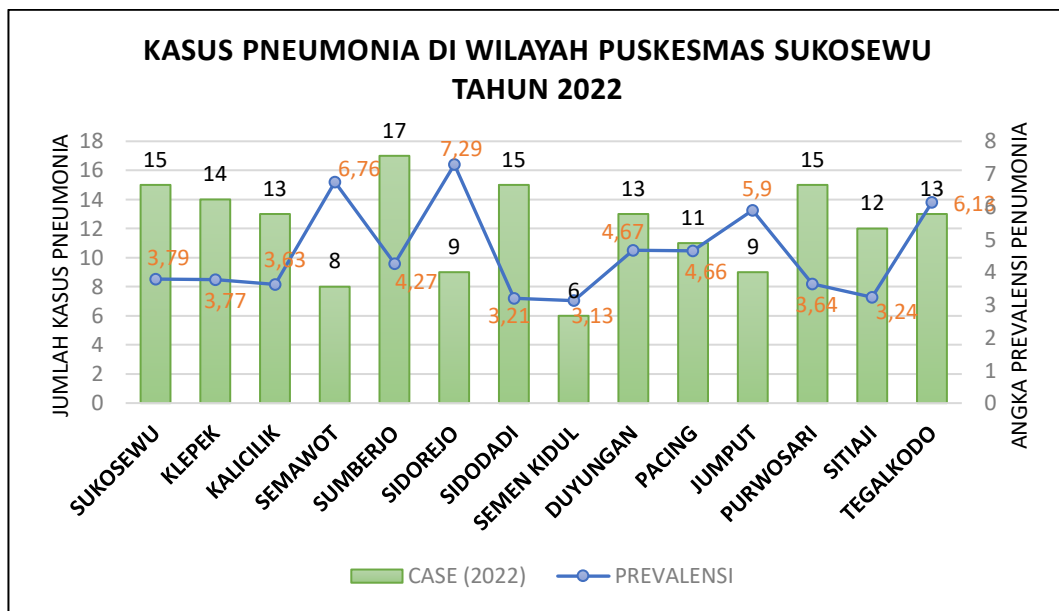
Pada gambar diatas, dari 14 desa di wilayah Kecamatan Sukosewu dapat dilihat bahwa terdapat 3 klasifikasi zona kepadatan penduduk yaitu zona tidak padat dengan angka kepadatan <1000 jiwa/km², zona cukup padat penduduk dengan angka kepadatan $1000 - 1.400$ jiwa/ km², dan zona sangat padat penduduk dengan angka kepadatan >1.400 jiwa/ km².

Menurut Badan Pusat Statistik kepadatan penduduk didapatkan dari jumlah penduduk dibagi dengan luas wilayah daerah tersebut. Terdapat 5 desa seperti Sidorejo, Sukosewu, Semawot, Pacing, dan Purwosari yang termasuk pada zona tidak padat penduduk, sedangkan pada zona cukup padat penduduk terdapat 4 desa yaitu Siddodadi, Kalicilik Klepek, dan Jumput yang termasuk wilayah cukup padat penduduk, sedangkan 5 desa lainnya seperti Sumberjo Kidul, Duyungan, Semenkidul, Tegalkodo, dan Sitiaji termasuk pada zona sangat padat penduduk.

4.2.4. Distribusi frekuensi kasus pneumonia pada balita di wilayah

Puskesmas Sukosewu Tahun 2022

Berdasarkan distribusi kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Sukosewu dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



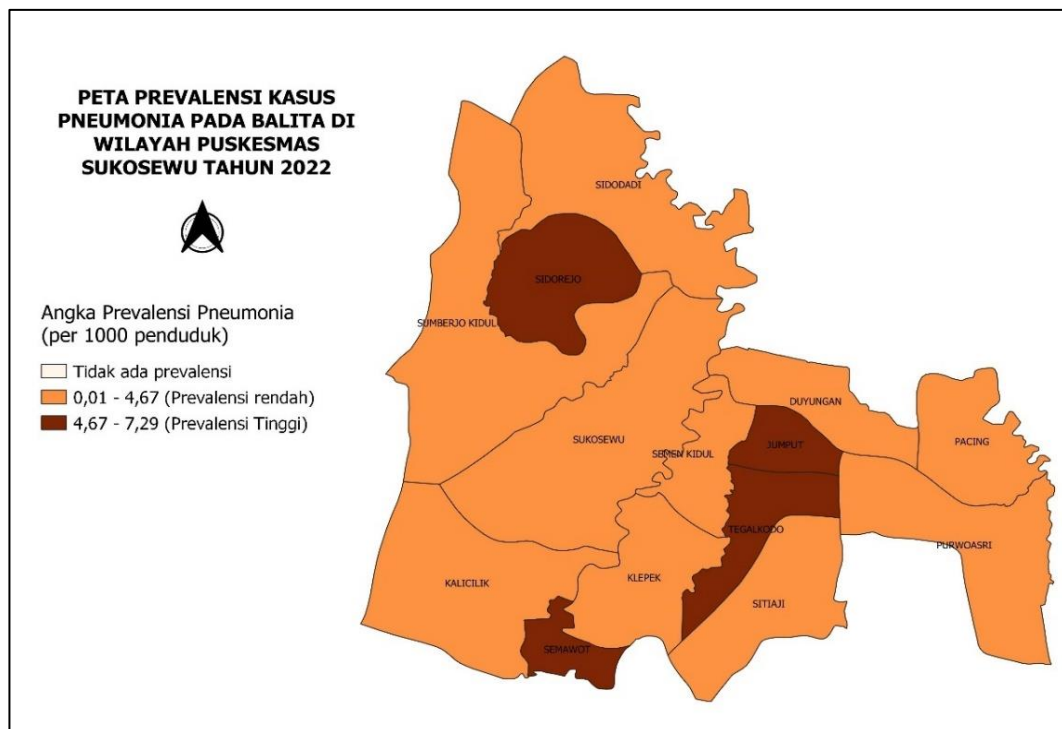
Gambar 4.5 Kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Sukosewu tahun 2022

Pada gambar 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa di wilayah Puskesmas Sukosewu yang mencakup 14 wilayah Desa/Kelurahan pada tahun 2022 jumlah kasus yang ada di wilayah tersebut sebanyak 170 kasus yang tersebar hampir di seluruh Desa/Kelurahan. Dimana pada angka kasus tertinggi berada di Desa Sumberjo dengan jumlah kasus 17 kasus pneumonia pada balita. Sedangkan angka kasus terendah berada di wilayah Desa Semen Kidul dengan jumlah kasus sebanyak 6 kasus pneumonia.

Jika dilihat pada angka kasus pneumonia tertinggi diduduki oleh Desa Sumberjo, dan kasus terendah diduduki oleh Desa Semen Kidul. Pada angka prevalensi kasus pneumonia pada balita berada pada range 3,13 – 7,29. Angka prevalensi didapatkan dari perbandingan antara jumlah kasus pada daerah tersebut per jumlah penduduk yang ada di daerah tersebut. Jika dilihat pada angka prevalensi kasus pneumonia pada balita di Wilayah Puskesmas Sukosewu, angka prevalensi tertinggi diduduki oleh Desa Sidorejo dengan

nilai prevalensi 7,29 Sedangkan angka prevalensi terendah berada di wilayah Semenkidul dengan nilai prevalensi 3,13.

Berdasarkan peta analisis spasial persebaran kasus pneumonia pada balita di Wilayah Puskesmas Sukosewu Tahun 2022 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.6 Peta prevalensi kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Bojonegoro tahun 2022

Pada hasil gambar 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Sukosewu hampir menyebar di seluruh wilayah yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sukosewu. Cakupan wilayah kerja Puskesmas Sukosewu terdapat 14 desa yaitu Sidodadi, Sidorejo, Sumberjo Kidul, Sukosewu, Kalicilik, Semawot, Semen Kidul, Klepek, Duyungan, Jumput, Tegalkodo, Sitiaji, Pacing, dan Purwosari. Wilayah Puskesmas Sukosewu merupakan representasi dari wilayah perdesaan yang

ada di Kabupaten Bojonegoro. Pada peta prevalensi kasus pneumonia tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 2 zona yang tersebar di wilayah tersebut yaitu zona coklat muda dan zona coklat tua. Zona coklat muda merupakan zona dengan angka prevalensi rendah yaitu 0,01 – 4,67. Sedangkan zona coklat tua merupakan zona dengan angka prevalensi yang tinggi yaitu 4,67 – 7,29.

Pada zona coklat muda hampir tersebar di seluruh wilayah yang ada di Puskesmas Sukosewu. Dimana hanya terdapat 4 desa yang termasuk pada zona coklat tua (Prevalensi Tinggi) yaitu Desa Sidorejo, Semawot, Jumpat, dan Tegalkodo. Pada zona coklat muda dengan angka prevalensi rendah tersebar di 10 Desa yang ada di Kecamatan Sukosewu yaitu Desa Sidodadi, Sumberjo Kidul, Kalicilik, Sukosewu, Semen Kidul, Klepek, Duyungan, Sitiaji, Purwosari, dan Pacing. Dimana dapat dilihat bahwa di wilayah Puskesmas Sukosewu mayoritas berada pada zona coklat muda yaitu dengan angka prevalensi yang rendah.

4.3. Gambaran Distribusi Faktor Lingkungan Rumah Terhadap Kasus Pneumonia Pada Balita di Wilayah Permukiman

Berikut merupakan distribusi faktor lingkungan rumah terhadap kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Bojonegoro dan Puskesmas Sukosewu adalah sebagai berikut:

4.3.1. Gambaran distribusi faktor lingkungan fisik rumah terhadap kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Bojonegoro

Gambaran faktor lingkungan fisik rumah di wilayah Puskesmas Bojonegoro adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi faktor lingkungan terhadap kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Bojonegoro

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Luas Ventilasi		
Tidak Memenuhi Syarat	20	66,7
Memenuhi Syarat	10	33,3
Jenis Lantai		
Tidak Memenuhi Syarat	1	3,3
Memenuhi Syarat	29	96,7
Jenis Dinding		
Tidak Memenuhi Syarat	4	13,3
Memenuhi Syarat	26	86,7
Kelembapan		
Tidak Memenuhi Syarat	23	76,7
Memenuhi Syarat	7	23,3
Pencahayaan		
Tidak Memenuhi Syarat	24	80
Memenuhi Syarat	6	20
Kepadatan Penghuni Rumah		
Tidak Memenuhi Syarat	22	73,3
Memenuhi Syarat	8	26,7
Penggunaan Bahan Bakar Memasak		
Tidak Memenuhi Syarat	1	3,3
Memenuhi Syarat	29	96,7
Penggunaan Obat Nyamuk Bakar		
Tidak Memenuhi Syarat	20	66,7
Memenuhi Syarat	10	33,3

Pada tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa dari 8 variabel terkait faktor lingkungan fisik rumah. Penelitian dilakukan di rumah yang dihuni oleh responden di wilayah Puskesmas Bojonegoro. Dapat dilihat bahwa dari 30 responden balita yang memiliki luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak 20 responden balita (66,7%) dan 10 responden balita (33,3%) memiliki luas ventilasi yang memenuhi syarat.

Pada variabel jenis lantai, dari 30 responden balita mayoritas telah memiliki jenis lantai yang memenuhi syarat. Adapun responden yang

memiliki jenis dinding yang tidak memenuhi syarat sebanyak 1 responden balita (3,3%) dan 29 responden balita (96,7%) lainnya memiliki jenis lantai yang telah memenuhi syarat.

Pada variabel jenis dinding, dari 30 responden balita yang memiliki jenis dinding yang memenuhi syarat adalah sebanyak 26 responden balita (86,7%) dan hanya 4 responden balita (13,3%) yang memiliki jenis dinding yang tidak memenuhi syarat.

Pada variabel kelembapan, dari 30 responden yang memiliki kelembapan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 23 responden balita (76,7%) dan hanya 7 responden balita yang memenuhi syarat terkait kelembapan dalam rumah (23,3%).

Pada variabel pencahayaan, dari 30 responden balita yang memiliki pencahayaan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 24 responden balita (80%) dan 6 responden (20%) lainnya yang pencahayaan dalam rumah memenuhi syarat kesehatan.

Pada variabel kepadatan penghuni rumah, dari 30 responden balita yang memiliki kepadatan penghuni rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 22 responden balita (73,3%) dan 8 responden balita (26,7%) memiliki kepadatan penghuni rumah yang memenuhi syarat.

Pada variabel penggunaan bahan bakar memasak, dari 30 responden balita mayoritas telah memenuhi syarat terkait penggunaan bahan bakar memasak yaitu sebanyak 29 responden balita (96,7%) yang menggunakan

bahan bakar memasak sesuai syarat Kesehatan dan 1 responden balita (3,3%) yang tidak memenuhi syarat terkait penggunaan bahan bakar memasak.

Pada variabel penggunaan obat nyamuk bakar, dari 30 responden balita terdapat 20 responden (66,7%) dinyatakan tidak memenuhi syarat terkait penggunaan obat nyamuk bakar dalam rumah dan 10 responden balita (33,3%) memenuhi syarat dalam penggunaan obat nyamuk bakar.

4.3.2. Gambaran distribusi faktor lingkungan fisik rumah terhadap kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Sukosewu

Gambaran faktor lingkungan fisik rumah di wilayah Puskesmas Sukosewu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi faktor lingkungan terhadap kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Sukosewu

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Luas Ventilasi		
Tidak Memenuhi Syarat	27	90
Memenuhi Syarat	3	3
Jenis Lantai		
Tidak Memenuhi Syarat	5	16,7
Memenuhi Syarat	25	83,3
Jenis Dinding		
Tidak Memenuhi Syarat	16	53,3
Memenuhi Syarat	14	46,7
Kelembapan		
Tidak Memenuhi Syarat	22	73,3
Memenuhi Syarat	8	26,7
Pencahayaannya		
Tidak Memenuhi Syarat	22	73,3
Memenuhi Syarat	8	26,7
Kepadatan Penghuni Rumah		
Tidak Memenuhi Syarat	22	73,3
Memenuhi Syarat	8	26,7
Penggunaan Bahan Bakar Memasak		
Tidak Memenuhi Syarat	16	53,3

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memenuhi Syarat	14	46,7
Penggunaan Obat Nyamuk Bakar		
Tidak Memenuhi Syarat	12	40
Memenuhi Syarat	18	60

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukosewu dengan melibatkan 30 responden yaitu ibu dari balita penderita pneumonia. Pada variabel luas ventilasi, dari 30 responden balita bahwa mayoritas masyarakat memiliki luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 27 responden balita (90%) sedangkan hanya 3 responden balita (10%) yang memiliki luas ventilasi yang memenuhi syarat.

Pada variabel jenis lantai, dari 30 responden balita terdapat 5 responden balita (16,7%) yang memiliki jenis lantai yang tidak memenuhi syarat dan 25 responden balita (83,3%) memiliki jenis lantai yang memenuhi syarat.

Pada variabel jenis idnidng, dari 30 responden balita yang memiliki jenis dinding yang tidak memenuhi syarat sebanyak 16 responden balita (53,3%) dan sebanyak 14 responden balita (46,7%) yang memiliki jenis dinding yang memenuhi syarat.

Pada variabel kelembapan, dari 30 responden yang kelembapan dalam rumah tidak memenuhi syarat adalah sebanyak 22 responden balita (73,3%) dan 8 responden balita lainnya (26,7%) memiliki kelembapan dalam rumah memenuhi syarat.

Pada variabel pencahayaan, dari 30 responden balita yang memiliki pencahayaan dalam rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 22 responden balita (73,3%) dan 8 responden balita (26,7%) memiliki pencahayaan dalam rumah yang memenuhi syarat.

Pada variabel kepadatan penghuni rumah, dari 30 responden balita kasus pneumonia bahwa terdapat 22 responden balita (73,3%) yang memiliki kepadatan penghuni dalam rumah yang tidak memenuhi syarat dan 8 responden balita (26,7%) memenuhi syarat.

Pada variabel penggunaan bahan bakar memasak, bahwa dari 30 responden balita yang menggunakan bahan bakar yang tidak memenuhi syarat sebanyak 16 responden balita (53,3%) dan sebanyak 14 responden (46,7%) menggunakan bahan bakar yang memenuhi syarat.

Pada variabel penggunaan obat nyamuk bakar, bahwa dari 30 responden balita yang menggunakan obat nyamuk bakar yang tidak memenuhi syarat sebanyak 12 responden balita (40%) dan 18 responden lainnya (60%) memenuhi syarat.

4.4. Gambaran Hubungan Faktor Lingkungan Rumah Terhadap Kasus Pneumonia Pada Balita di Wilayah Permukiman

Gambaran hubungan faktor lingkungan rumah terhadap kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Bojonegoro dan Puskesmas Sukosewu sebagai berikut:

4.4.1. Gambaran hubungan faktor lingkungan rumah terhadap kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Bojonegoro

Distribusi kasus pneumonia pada balita berdasarkan faktor lingkungan di Puskesmas Bojonegoro dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Analisis bivariat hubungan lingkungan rumah di wilayah Puskesmas Bojonegoro

Faktor Lingkungan	Kasus				Total		P-value	PR (95%CI)
	Pneumonia		Bukan Pneumonia		n	%		
	n	%	n	%				
Luas Ventilasi								
Tidak Memenuhi Syarat	18	80	2	10	20	100	0,584	2,250 (0,267 – 18,925)
Memenuhi Syarat	8	80	2	20	10	100		
Jenis Lantai								
Tidak Memenuhi Syarat	1	100	0	0	1	100	1,000	1,160 (1,003 – 1,342)
Memenuhi Syarat	25	86,2	4	13,8	29	100		
Jenis Dinding								
Tidak Memenuhi Syarat	3	75	1	25	4	100	0,454	0,391 (0,030 – 5,078)
Memenuhi Syarat	23	88,5	3	11,5	26	100		
Kelembapan								
Tidak Memenuhi Syarat	22	95,7	1	4,3	23	100	0,031	16,500 (1,353- 201,290)
Memenuhi Syarat	4	57,1	3	42,9	7	100		
Pencahayaan								
Tidak Memenuhi Syarat	23	95,8	1	4,2	24	100	0,018	23,000 (1,773- 298,446)
Memenuhi Syarat	3	50,0	3	50,0	6	100		
Kepadatan Penghuni Rumah								
Tidak Memenuhi Syarat	21	95,5	1	4,5	22	100	0,048	12,600 (1,072– 148,128)

Faktor Lingkungan	Kasus				Total		P-value	PR (95%CI)
	Pneumonia		Bukan Pneumonia		n	%		
	n	%	n	%				
Memenuhi Syarat	5	62,5	3	37,5	8	100		
Penggunaan Bahan Bakar Memasak								
Tidak Memenuhi Syarat	1	100	0	0	1	100	1,000	1,160 (1,003 - 1,342)
Memenuhi Syarat	25	86,2	4	13,9	29	100		
Penggunaan Obat Nyamuk Bakar								
Tidak Memenuhi Syarat	19	95	1	5	20	100	0,095	8,143 (0,722 - 91,886)
Memenuhi Syarat	7	70	3	30	10	100		
Total	26	86,7	4	13,3	30	100		

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari hasil analisis yang dilakukan terhadap 30 responden ibu dari balita bahwa responden yang memiliki luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak 20 responden diantaranya dari 18 responden (80%) penderita pneumonia dan 2 responden (20%) yang tidak menderita pneumonia. Sedangkan responden yang memiliki luas ventilasi yang memenuhi syarat adalah sebanyak 20 responden diantaranya 8 responden (80%) dari penderita pneumonia dan 2 responden (20%) bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan luas ventilasi terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan analisis uji *Chi-square* diperoleh hasil $p\ value = 0,584 > \alpha = 0,05$. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara luas ventilasi dengan kasus

pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Bojonegoro sebagai representasi dari wilayah perkotaan di Kabupaten Bojonegoro.

Pada variable jenis lantai, dari 30 responden dalam penelitian ini bahwa responden yang memiliki jenis lantai yang tidak memenuhi syarat sebanyak 1 responden dari responden balita penderita pneumonia. Sedangkan responden yang memiliki jenis lantai yang memenuhi syarat sebanyak 29 responden diantaranya adalah 25 responden (86,2) dari penderita pneumonia dan 4 responden balita (13,8%) dari yang bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan jenis lantai terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan analisis uji *Chi-square* didapatkan hasil $p\text{-value} = 1,000 > \alpha = 0,05$. Dari hasil analisis tersebut berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis lantai terhadap kasus pneumonia pada balita di Wilayah Puskesmas Bojonegoro yang merupakan representasi dari wilayah perkotaan padat penduduk di Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden yang memiliki jenis dinding yang tidak memenuhi syarat sebanyak 4 responden diantaranya 3 responden balita (75%) dari penderita pneumonia dan 1 responden (25%) dari kelompok bukan penderita pneumonia. Sedangkan responden yang memiliki jenis dinding yang memenuhi syarat sebanyak 26 responden diantaranya adalah 23 responden (88,5%) dari penderita pneumonia dan 3 responden (11,5%) dari bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan jenis dinding terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai p -

$value = 0,454 > \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis dinding rumah terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Bojonegoro sebagai representasi dari wilayah perkotaan padat penduduk Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 30 responden ibu balita bahwa responden yang kelembapan dalam rumah tidak memenuhi syarat sebanyak 23 responden diantaranya 22 responden (95,7%) dari responden balita penderita pneumonia dan 1 responden (4,3%) dari bukan penderita pneumonia. Sedangkan responden yang memiliki kelembapan dalam rumah yang memenuhi syarat adalah sebanyak 7 responden diantaranya 4 responden balita (57,1%) dari penderita pneumonia dan 3 responden balita (42,9%) dari responden balita yang bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan kelembapan terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan analisis uji *Chi-square* didapatkan nilai $p-value = 0,031 < \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelembapan rumah terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Bojonegoro sebagai representasi dari wilayah perkotaan pada penduduk di Kabupaten Bojonegoro. Hasil analisis lain didapatkan bahwa nilai $PR = 16,500 (1,353 - 201,290)$ artinya bahwa balita yang tinggal di rumah yang memiliki kelembapan tidak memenuhi syarat berisiko 16,500 kali terkena pneumonia dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan kelembapan yang memenuhi syarat.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 30 responden ibu balita bahwa responden yang pencahayaan dalam rumah tidak memenuhi syarat sebanyak 24 responden diantaranya 23 responden (95,8%) dari responden balita penderita pneumonia dan 1 responden (4,2%) dari bukan penderita pneumonia. Sedangkan responden yang memiliki pencahayaan dalam rumah yang memenuhi syarat adalah sebanyak 6 responden diantaranya 3 responden balita (50%) dari penderita pneumonia dan 3 responden balita (50%) dari responden balita yang bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan pencahayaan terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan analisis uji *Chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,018 < \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pencahayaan rumah terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Bojonegoro sebagai representasi dari wilayah perkotaan pada penduduk di Kabupaten Bojonegoro. Hasil analisis lain didapatkan bahwa nilai $PR = 23,000 (1,773 - 298,446)$ artinya bahwa balita yang tinggal di rumah yang memiliki pencahayaan yang tidak memenuhi syarat berisiko 23,000 kali terkena pneumonia dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan pencahayaan yang memenuhi syarat.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 30 responden ibu balita bahwa responden yang kepadatan penghuni rumah tidak memenuhi syarat sebanyak 22 responden diantaranya 21 responden (95,5%) dari responden balita penderita pneumonia dan 1 responden (4,5%) dari bukan penderita pneumonia. Sedangkan responden yang kepadatan penghuni rumah yang memenuhi syarat

sebanyak 8 responden diantaranya 5 responden balita (62,5%) dari penderita pneumonia dan 3 responden balita (37,5%) dari responden balita yang bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan kepadatan penghuni rumah terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan analisis uji *Chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,048 < \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan penghuni rumah terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Bojonegoro sebagai representasi dari wilayah perkotaan pada penduduk di Kabupaten Bojonegoro. Hasil analisis lain didapatkan bahwa nilai PR = 12,600 (1,072 – 148,128) artinya bahwa balita yang tinggal di rumah yang memiliki kepadatan penghuni rumah yang tidak memenuhi syarat berisiko 12,600 kali terkena pneumonia dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan kepadatan penghuni rumah yang memenuhi syarat.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 30 responden ibu balita bahwa responden yang penggunaan bahan bakar memasak tidak memenuhi syarat sebanyak 1 responden (100%) dari responden balita penderita pneumonia. Sedangkan responden yang menggunakan bahan bakar memasak yang memenuhi syarat adalah sebanyak 29 responden diantaranya 25 responden balita (86,2%) dari penderita pneumonia dan 4 responden balita (13,9%) dari responden balita yang bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan penggunaan bahan bakar memasak terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan analisis uji *Chi-*

square didapatkan nilai $p\text{-value} = 1,000 > \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan bahan bakar memasak terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Bojonegoro sebagai representasi dari wilayah perkotaan pada penduduk di Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden yang menggunakan obat nyamuk bakar yang tidak memenuhi syarat sebanyak 20 responden diantaranya 19 responden balita (95%) dari penderita pneumonia dan 1 responden (5%) dari kelompok bukan penderita pneumonia. Sedangkan responden yang menggunakan obat nyamuk bakar yang memenuhi syarat sebanyak 10 responden diantaranya adalah 7 responden (70%) dari penderita pneumonia dan 3 responden (10%) dari bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan penggunaan obat nyamuk bakar terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,095 > \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan obat nyamuk bakar terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Bojonegoro sebagai representasi dari wilayah perkotaan padat penduduk Kabupaten Bojonegoro.

4.4.2. Gambaran hubungan lingkungan rumah terhadap kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Sukosewu

Distribusi kasus pneumonia pada balita berdasarkan faktor lingkungan di Puskesmas Sukosewu dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Analisis bivariat hubungan lingkungan rumah di wilayah Puskesmas Sukosewu

Faktor Lingkungan	Kasus				Total		P-value	PR (95%CI)
	Pneumonia		Bukan Pneumonia		n	%		
	n	%	n	%				
Luas Ventilasi								
Tidak Memenuhi Syarat	25	92,6	2	7,4	27	100	0,039	25,000 (1,521– 410,865)
Memenuhi Syarat	1	33,3	2	66,7	3	100		
Jenis Lantai								
Tidak Memenuhi Syarat	5	100	0	0	5	100	1,000	1,190 (1,003 – 1,413)
Memenuhi Syarat	21	84	4	16,0	25	100		
Jenis Dinding								
Tidak Memenuhi Syarat	15	93,8	1	6,2	16	100	0,315	4,091 (0,374 – 44,788)
Memenuhi Syarat	11	78,6	3	21,4	14	100		
Kelembapan								
Tidak Memenuhi Syarat	21	95,5	1	4,5	22	100	0,048	12,600 (1,072- 148,128)
Memenuhi Syarat	5	62,5	3	37,5	8	100		
Pencahayaan								
Tidak Memenuhi Syarat	21	95,5	1	4,5	22	100	0,048	12,600 (1,072- 148,128)
Memenuhi Syarat	5	62,5	3	37,5	8	100		
Kepadatan Penghuni Rumah								
Tidak Memenuhi Syarat	21	95,5	1	4,5	22	100	0,048	12,600 (1,072- 148,128)
Memenuhi Syarat	5	62,5	3	37,5	8	100		
Penggunaan Bahan Bakar Memasak								
Tidak Memenuhi Syarat	15	93,8	1	6,2	16	100	0,315	4,091 (0,374 – 44,788)
Memenuhi Syarat	11	78,6	3	21,4	14	100		

Faktor Lingkungan	Kasus				Total		P-value	PR (95%CI)
	Pneumonia		Bukan Pneumonia		n	%		
	n	%	n	%				
Penggunaan Obat Nyamuk Bakar								
Tidak Memenuhi Syarat	12	100	0	0	12	100	0,130	1,286 (1,004 – 1,646)
Memenuhi Syarat	14	77,8	4	22,0	18	100		
Total	26	86,7	4	13,3	30	100		

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 30 reponden ibu balita bahwa responden yang memiliki luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak 27 responden diantaranya 22 responden (92,6%) dari responden balita penderita pneumonia dan 2 responden (7,4%) dari bukan penderita pneumonia. Sedangkan responden yang memiliki luas ventilasi yang memenuhi syarat sebanyak 3 responden diantaranya 1 responden balita (33,3%) dari penderita pneumonia dan 2 responden balita (66,7%) dari responden balita yang bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan luas ventilasi terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan analisis uji *Chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,039 < \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas ventilasi terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Sukosewu sebagai representasi dari wilayah perdesaan pada penduduk di Kabupaten Bojonegoro. Hasil analisis lain didapatkan bahwa nilai PR = 25,000 (1,521 – 410,865) artinya bahwa balita yang tinggal di rumah yang memiliki luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat

berisiko 25,000 kali terkena pneumonia dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan luas ventilasi yang memenuhi syarat.

Dari 30 responden ibu balita bahwa responden yang memiliki jenis lantai yang tidak memenuhi syarat sebanyak 5 responden (100%) dari responden balita penderita pneumonia. Sedangkan responden yang memiliki jenis lantai yang memenuhi syarat adalah sebanyak 25 responden diantaranya 21 responden balita (84%) dari penderita pneumonia dan 4 responden balita (16%) dari responden balita yang bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan jenis lantai terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan analisis uji *Chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 1,000 > \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis lantai rumah terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Sukosewu sebagai representasi dari wilayah perdesaan padat penduduk di Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden yang memiliki jenis dinding yang tidak memenuhi syarat sebanyak 16 responden diantaranya 15 responden balita (93,8%) dari penderita pneumonia dan 1 responden (16%) dari kelompok bukan penderita pneumonia. Sedangkan responden yang memiliki jenis dinding yang memenuhi syarat sebanyak 14 responden diantaranya adalah 11 responden (78,6%) dari penderita pneumonia dan 3 responden (21,4%) dari bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan jenis dinding terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai p -

$value = 0,315 > \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis dinding rumah terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Sukosewu sebagai representasi dari wilayah perdesaan padat penduduk Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 30 responden ibu balita bahwa responden yang kelembapan dalam rumah tidak memenuhi syarat sebanyak 22 responden diantaranya 21 responden (95,5%) dari responden balita penderita pneumonia dan 1 responden (4,5%) dari bukan penderita pneumonia. Sedangkan responden yang memiliki kelembapan dalam rumah yang memenuhi syarat adalah sebanyak 8 responden diantaranya 5 responden balita (62,5%) dari penderita pneumonia dan 3 responden balita (37,5%) dari responden balita yang bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan kelembapan terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan analisis uji *Chi-square* didapatkan nilai $p-value = 0,048 < \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelembapan rumah terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Sukosewu sebagai representasi dari wilayah perdesaan padat penduduk di Kabupaten Bojonegoro. Hasil analisis lain didapatkan bahwa nilai $PR = 12,600 (1,072 - 148,128)$ artinya bahwa balita yang tinggal di rumah yang memiliki kelembapan yang tidak memenuhi syarat berisiko 12,600 kali terkena pneumonia dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan kelembapan yang memenuhi syarat.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 30 responden ibu balita bahwa responden yang memiliki pencahayaan dalam rumah tidak memenuhi syarat sebanyak 22 responden diantaranya 21 responden (95,5%) dari responden balita penderita pneumonia dan 1 responden (4,5%) dari bukan penderita pneumonia. Sedangkan responden yang memiliki pencahayaan dalam rumah yang memenuhi syarat adalah sebanyak 8 responden diantaranya 5 responden balita (62,5%) dari penderita pneumonia dan 3 responden balita (37,5%) dari responden balita yang bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan pencahayaan terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan analisis uji *Chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,048 < \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pencahayaan rumah terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Sukosewu sebagai representasi dari wilayah perdesaan di Kabupaten Bojonegoro. Hasil analisis lain didapatkan bahwa nilai PR = 12,600 (1,072 – 148,128) artinya bahwa balita yang tinggal di rumah yang memiliki pencahayaan yang tidak memenuhi syarat berisiko 12,600 kali terkena pneumonia dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan pencahayaan yang memenuhi syarat.

Dari 30 responden ibu balita bahwa responden yang kepadatan penghuni rumah tidak memenuhi syarat sebanyak 22 responden diantaranya 21 responden (95,5%) dari responden balita penderita pneumonia dan 1 responden (4,5%) dari bukan penderita pneumonia. Sedangkan responden yang memiliki kepadatan penghuni rumah yang memenuhi syarat adalah sebanyak 8 responden

diantaranya 5 responden balita (62,5%) dari penderita pneumonia dan 3 responden balita (37,5%) dari responden balita yang bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan kepadatan penghuni rumah terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan analisis uji *Chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,048 < \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan penghuni rumah terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Sukosewu sebagai representasi dari wilayah perdesaan di Kabupaten Bojonegoro. Hasil analisis lain didapatkan bahwa nilai $PR = 12,600 (1,072 - 148,128)$ artinya bahwa balita yang tinggal dengan kondisi kepadatan penghuni rumah yang tidak memenuhi syarat berisiko 12,600 kali terkena pneumonia dibandingkan dengan balita yang tinggal dengan kondisi kepadatan penghuni rumah yang memenuhi syarat.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden yang menggunakan bahan bakar memasak yang tidak memenuhi syarat sebanyak 16 responden diantaranya 15 responden balita (93,8%) dari penderita pneumonia dan 1 responden (16%) dari kelompok bukan penderita pneumonia. Sedangkan responden yang menggunakan bahan bakar yang memenuhi syarat sebanyak 14 responden diantaranya adalah 11 responden (78,6%) dari penderita pneumonia dan 3 responden (21,4%) dari bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan penggunaan bahan bakar memasak terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan uji *Chi-square*

diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,315 > \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan bahan bakar memasak terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Sukosewu.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 30 responden ibu balita bahwa responden yang menggunakan obat nyamuk bakar dalam rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 12 responden (100%) dari responden balita penderita pneumonia. Sedangkan responden yang memiliki menggunakan bahan bakar yang memenuhi syarat adalah sebanyak 18 responden diantaranya 14 responden balita (77,8%) dari penderita pneumonia dan 4 responden balita (22%) dari responden balita yang bukan penderita pneumonia.

Dari hasil analisis terkait hubungan penggunaan bahan bakar memasak terhadap kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan analisis uji *Chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,130 > \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan bahan bakar memasak terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Sukosewu sebagai representasi dari wilayah perdesaan padat penduduk di Kabupaten Bojonegoro.